



ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN INTENSI BERSELINGKUHKU PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG SUDAH MENIKAH

MIRA NUR SABRINA IRAWAN & VERONIKA SUPRAPTI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

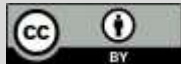
Perselingkuhan merupakan permasalahan yang selalu terjadi dan akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan meningkat. Individu dewasa awal yang sudah menikah seharusnya sudah mencapai kematangan emosi sehingga mampu mencegah munculnya intensi berselingkuh. Namun data di lapangan menunjukkan masih terdapat intensi berselingkuh pada individu dewasa awal yang sudah menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan intensi berselingkuh pada individu dewasa awal yang sudah menikah. Subjek dalam penelitian ini adalah 130 individu dewasa awal yang sudah menikah dari seluruh Indonesia. Pengumpulan data menggunakan skala Extramarital Behavior Intentions Scale (EBIS) yang disusun oleh Buunk (1998) dan skala Kematangan Emosi yang disusun oleh Eriningtyas (2018). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Spearman's Rho dengan bantuan program SPSS 22. Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dan intensi berselingkuh pada individu dewasa awal yang sudah menikah ($r = -0.351$; $p = 0.000$). Artinya, semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin rendah intensi berselingkuhnya.

Kata kunci: dewasa awal, intensi berselingkuh, kematangan emosi

ABSTRACT

Infidelity is a problem that always happens and increases. Early adult individuals who are married should have achieved emotional maturity therefore they should not have the intention to do infidelity. In fact, there is still an infidelity intention. This research aims to determine the relationship between emotional maturity and infidelity intention on early adult individuals who are married. The subjects were 130 early adult individuals who were married from all over Indonesia who filled out the questionnaires online in this study. The instrument used to measure infidelity intention was Extramarital Behavioral Intention Scale (EBIS) by Buunk (1998) and Emotional Maturity Scale by Eriningtyas (2018). The sampling technique used was non-probability sampling techniques. The data was analyzed by Spearman's Rho correlation test using IBM SPSS Statistics 22. The results is there is negative relationship between emotional maturity and infidelity intention on early adult individuals who were married ($r = -0.351$; $p = 0.000$). It means, the higher one's emotional maturity, the lower the infidelity intention.

Key words: early adulthood, emotional maturity, infidelity intention



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Fenomena perselingkuhan merupakan permasalahan dalam pernikahan yang tidak pernah hilang, bahkan selalu meningkat. Di Amerika, lebih dari 2000 responden penelitian mengungkapkan bahwa perselingkuhan seksual merupakan penyebab utama perceraian mereka (Amato & Rogers, 1997). Sedangkan di Indonesia, perceraian selalu mengalami tingkat dan salah satu penyebab utamanya adalah perselingkuhan (Saputra, 2011). Berdasarkan data dari BKKBN, pada tahun 2013 kasus perceraian di Indonesia menempati urutan tertinggi di Asia dan penyebab utamanya adalah perselingkuhan (Takariawan, 2015). Pada tahun 2014, Humas Pengadilan Agama Kota Makasar menyatakan bahwa 90% kasus perceraian disebabkan oleh suami yang berselingkuh (Takariawan, 2015).

Berselingkuh sendiri merupakan sebuah pengingkaran terhadap komitmen pernikahan monogami yang dilakukan secara diam-diam oleh salah satu pasangan terhadap pasangannya (Brenot, 2011). Pittman & Wagers (2008), menjelaskan bahwa perselingkuhan merupakan perilaku seksual dan/atau hubungan emosional romantis yang dilakukan salah satu atau kedua pasangan terhadap lawan jenisnya diluar pernikahan.

Tidak hanya berdampak pada perceraian, perselingkuhan juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif lainnya, baik bagi pasangan korban maupun anak korban. Perselingkuhan dapat menghilangkan kepercayaan diri maupun kepercayaan terhadap pasangan (Zare, 2011), memicu kekerasan psikis atau fisik antara pasangan (Daly & Wilson, 1988), hingga tindakan kriminal seperti pembunuhan (Purba, 2017).

Namun, meskipun banyak dampak negatif yang dapat terjadi akibat perselingkuhan, masih banyak individu yang memiliki niat untuk melakukan perselingkuhan. Niat untuk melakukan selingkuh tersebut disebut dengan intensi berselingkuh. Hal ini terlihat dari hasil pre-eliminatory study yang dilakukan penulis, dimana hasil menunjukkan 56,4% dari 147 responden melaporkan pernah berpikir untuk selingkuh dari pasangannya. Artinya, sebagian besar dari responden pernah memiliki niat untuk selingkuh dan alasan utama mereka memiliki niat untuk berselingkuh adalah adanya rasa bosan dan terjadinya pertengkaran.

Perilaku tidak terjadi begitu saja. Setiap perilaku selalu didahului oleh sebuah intensi (Fishbein & Ajzen, 1975). Seseorang yang memiliki intensi atau niat terhadap suatu perilaku berarti memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku tersebut. Hal ini karena menurut Fishbein dan Ajzen (1975), intensi merupakan kemungkinan subjektif seseorang dalam menampilkan perilaku tertentu apabila ada kesempatan. Selain itu, menurut Jackman (2014) intensi merupakan indikator dari tingkat keinginan seseorang untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang rela dilakukan oleh seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Merujuk kepada teori Fishbein dan Ajzen sebelumnya, Buunk (1998) pun menjelaskan bahwa intensi berselingkuh diartikan sebagai kemungkinan subjektif seseorang untuk melakukan perilaku selingkuh (jatuh cinta, merayu, bercumbu hingga melakukan hubungan seksual) dengan orang lain selain pasangannya apabila terdapat kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian, sangat besar kemungkinan seseorang yang memiliki intensi berselingkuh untuk benar-benar melakukan selingkuh dikemudian hari. Namun, meskipun intensi merupakan anteseden terkuat dari sebuah perilaku, Ajzen (2005) menjelaskan bahwa perilaku dapat terwujud oleh adanya intensi yang juga didukung oleh faktor-faktor dari perilaku.

Drigotas, Safstorm, & Gentilia (1999) menjelaskan salah satu faktor terjadinya perselingkuhan adalah faktor emosi. Guntoro (2017) menyebutkan seseorang dapat memiliki intensi berselingkuh karena adanya konflik dalam pernikahan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Survey yang dilakukan Neuman (2008) pun menunjukkan bahwa 48% perselingkuhan terjadi karena tidak adanya kepuasan emosional. Di Indonesia, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jayanti (2013) menjelaskan bahwa intensi berselingkuh dapat muncul karena kurangnya stabilitas emosional seseorang. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Eriningtyas (2018) bahwa seseorang dengan kematangan emosi yang rendah memiliki kecenderungan berselingkuh yang lebih tinggi.

Dalam pernikahan, relasi antara suami dan istri tidak akan pernah lepas dari konflik. Konflik dalam pernikahan dapat terjadi salah satunya karena adanya perbedaan persepsi, keadaan perekonomian pasangan, perbedaan pola asuh anak, serta munculnya orang ketiga atau perselingkuhan. Dalam menghadapi berbagai konflik tersebut, dibutuhkan kematangan emosi pada pasangan. Adhim (2002) menjelaskan bahwa kematangan emosi pasangan sangat mempengaruhi keberhasilan rumah tangga. Dengan kematangan emosi yang baik pasangan cenderung mampu mengendalikan amarahnya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan secara positif (Burney, dalam Anderson, 2006). Konflik yang selalu terjadi dalam keluarga tanpa adanya penyelesaian yang baik akan mendorong individu untuk mencari penyelesaian dengan orang lain diluar rumah, salah satunya adalah dengan perselingkuhan (Purdiningsih, dalam Eriningtyas, 2018).

Skinner (1958) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan dimana individu memiliki kemampuan mengontrol emosi, meredam amarah, serta mampu konsisten terhadap keputusan yang diambil. Hurlock (2004), menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu peristiwa atau objek sehingga dalam mengambil keputusan berdasarkan suatu pertimbangan dahulu. Adapun Walgito, mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola, mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik dan tepat (Walgito, 2004).

Individu dengan kematangan emosi akan ditandai dengan beberapa aspek seperti mampu mengendalikan emosi, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggungjawabkannya serta terbuka terhadap kekurangan diri maupun orang lain (Walgito, 2004). Selain itu, Menninger (dalam Skinner, 1958) menjelaskan individu dengan kematangan emosi ditandai dengan sifat terbuka, jujur dan tidak berpura-pura, serta mampu menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya. Murray (1997, dalam Susanto, 2018) menjelaskan seseorang dengan kematangan emosi salah satunya ditandai dengan sifat empati, mampu mengendalikan emosi dan keinginannya, serta mampu menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif.

Dalam tahap perkembangan sendiri, emosi merupakan aspek yang selalu ada di setiap tahap, terutama pada masa dewasa awal. Kematangan emosi seharusnya telah dicapai oleh mereka yang telah berada pada tahap dewasa awal (Sari & Nuryoto, 2002). Semakin bertambahnya usia, seharusnya berdampak pada pengendalian emosi yang semakin matang (Benokratis, 1996). Masa dewasa awal menurut Jan Sinnott (1998, dalam Papalia, dkk, 2008) ditandai dengan pemikiran post-formal, yaitu pemikiran yang cenderung terbuka dan adaptif. Individu dewasa awal akan menggunakan intuisi, emosi serta logika mereka dalam menghadapi ketidakpastian, ketidaksempurnaan, dan kontradiksi. Pemikiran post-formal ini juga ditandai dengan sifat pragmatisme atau kemampuan untuk memilih atau memutuskan solusi yang terbaik dari berbagai solusi yang ada. Sehingga, pada masa dewasa awal ini, individu diharapkan sudah mampu memilih kehidupan mana yang cocok bagi dirinya (Jahja, 2011).

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh individu dewasa awal, seharusnya intensi berselingkuh pada individu dewasa awal yang sudah menikah tidak terjadi. Dengan demikian, meskipun telah terdapat penelitian sebelumnya yang membahas kedua variabel ini, subjek penelitian pada penelitian sebelumnya masih terbilang terlalu luas dan berdasarkan pada beberapa uraian data

menenai perselingkuhan dan intensi berselingkuh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan intensi berselingkuh pada individu yang sudah menikah, lebih khususnya pada individu dewasa awal yang sudah menikah. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dan intensi berselingkuh pada individu dewasa awal yang sudah menikah.

METODE

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola, mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik dan tepat (Walgito, 2004). Kematangan emosi dalam penelitian ini dilihat melalui total skor empat dimensi kematangan emosi meliputi kontrol emosi, tanggung jawab, penerimaan diri dan orang lain, dan pengambilan keputusan (Walgito, 2004). Adapun kematangan emosi diukur dengan menggunakan Skala Kematangan Emosi yang disusun oleh Eriningtyas (2018) berdasarkan empat aspek kematangan emosi menurut Walgito (2004).

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah intensi berselingkuh. Definisi intensi berselingkuh pada penelitian ini adalah besar kecilnya kemungkinan seseorang untuk melakukan hubungan di luar pernikahan (selingkuh) apabila terdapat kesempatan untuk melakukannya. Intensitas berselingkuh dalam penelitian ini ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari *Extramarital Behavior Intention Scale* (EBIS) yang disusun oleh Buunk (1998).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei, yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara *online*. Subjek dalam penelitian ini adalah 130 individu dewasa awal yang sudah menikah dengan rentang usia 20 – 40 tahun dari berbagai daerah di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*.

Pengukuran kematangan emosi dan intensi berselingkuh menggunakan skala *likert*. Skala Kematangan Emosi terdiri dari 23 aitem yang terdiri dari 12 aitem *favourable* dan 11 aitem *unfavourable*. Sedangkan Skala EBIS terdiri dari 5 aitem *favourable*. Skala Kematangan Emosi memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,825 dan Skala EBIS memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,818.

Adapun analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah uji asumsi yaitu uji normalitas untuk melihat persebaran data dan uji linearitas untuk melihat kecenderungan hubungan antar variabel. Selain itu, uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi Spearman's Rho dengan bantuan IBM SPSS 22.

HASIL PENELITIAN

Penulis melakukan uji normalitas dan uji linearitas sebelum melakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa variabel kematangan emosi memiliki data yang terdistribusi normal ($p=0,200$) dan variabel intensi berselingkuh tidak terdistribusi normal ($p=0,000$). Karena salah satu data tidak terdistribusi normal maka uji korelasi dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho*. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki kecenderungan hubungan yang signifikan ($p=0,000$).

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan teknik statistik non-parametrik *Spearman's Rho* diperoleh nilai signifikansi sebesar ($p=0,000$) dengan koefisien korelasi

sebesar ($r = -0,351$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kematangan emosi dan intensi berselingkuh dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi pada individu dewasa awal yang sudah menikah, semakin rendah intensi berselingkuhnya.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Antar Dimensi

			Kontrol Emosi	Penerimaan Diri dan Orang Lain	Tanggung Jawab	Pengambilan Keputusan
Spearman's rho	Intensi Berselingkuh	Correlation Coefficient	-.157	-.200*	-.376**	-.337**
		Sig. (2-tailed)	.074	.022	.000	.000

Penulis juga melakukan uji korelasi antar dimensi. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa koefisien korelasi antara dimensi tanggung jawab dengan variabel intensi berselingkuh sebesar ($r = -0,376$; $p = 0,000$) yang artinya memiliki hubungan negatif dan diketahui bahwa dimensi tanggung jawab memiliki kekuatan hubungan yang paling tinggi dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya. Dimensi yang memiliki hubungan tertinggi kedua adalah dimensi pengambilan keputusan dengan koefisien korelasi sebesar ($r = -0,337$; $p = 0,000$). Adapun hasil uji korelasi dimensi penerimaan diri dan orang lain diperoleh hasil sebesar ($r = -0,200$; $p = 0,022$). Sedangkan dimensi kontrol emosi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil ($r = -0,157$; $p = 0,74$).

DISKUSI

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang intensi berselingkuh. Drigotas, dkk, (1999) mengemukakan bahwa faktor emosi merupakan salah satu faktor pembenaran seseorang untuk melakukan perselingkuhan. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Eriningtyas (2018) juga menemukan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang negatif dengan kecenderungan pasangan menikah untuk melakukan perselingkuhan. Selain itu, Sabini dan Green (2004) menjelaskan bahwa reaksi emosional pasangan dalam pernikahanlah yang mempengaruhi ketahanan suatu rumah tangga dalam menghadapi berbagai konflik, salah satunya perselingkuhan.

Sebelumnya, Meninnger (dalam Skinner, 1958) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi akan memiliki sikap terbuka, jujur dan sudah tidak lagi berpura-pura dalam kehidupannya. Dengan kematangan emosi yang baik maka seseorang akan selalu berupaya jujur dan tidak akan memiliki keinginan untuk membohongi pasangannya, salah satunya dengan berselingkuh. Murray (1997, dalam Susanto, 2018) pun menjelaskan bahwa dengan kematangan emosi individu akan lebih mampu mengendalikan emosinya serta keinginan-keinginannya. Dengan demikian, dengan kematangan emosi individu seharusnya mampu menahan keinginannya terhadap godaan yang didapat dari lawan jenis selain pasangannya.

Selain itu, Walgito (2004) menjelaskan bahwa kematangan emosi pada diri seseorang ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memilih ekspresi emosinya secara tepat, mengendalikan emosi serta memutuskan keputusan dengan pertimbangan yang matang. Maka dengan tingginya kematangan emosi, individu akan semakin mampu menilai baik dan buruknya perilaku berselingkuh bagi diri dan pasangannya. Sesuai dengan pendapat menurut Allport (dalam Schultz, 2003) yang menjelaskan bahwa individu akan cenderung melakukan perilaku menyimpang apabila emosinya belum matang. Sehingga individu dengan kematangan emosi yang rendah akan cenderung memiliki intensi atau niat untuk melakukan perilaku negatif, salah satunya adalah perselingkuhan.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara dimensi tanggung jawab dengan variabel intensi berselingkuh diperoleh hasil yang signifikan dengan hubungan negatif. Artinya, semakin bertanggung jawab seseorang maka semakin rendah intensi berselingkuhnya. Individu yang bertanggung jawab akan selalu memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan yang akan ia ambil (Drigotas, dkk, 1999). Dengan mengetahui konsekuensi dari perselingkuhan yang cenderung bersifat destruktif atau merusak, maka individu menikah yang bertanggung jawab

akan lebih mampu memilih untuk tidak melakukan perselingkuhan. Selain itu, Jayanti (2013) menjelaskan bahwa intensi berselingkuh akan semakin besar terjadi pada seseorang dengan stabilitas emosi yang rendah, dimana individu dengan emosi yang stabil tidak akan mudah merubah reaksinya terhadap suatu stimulus dan bagaimana individu dapat konsisten dengan keputusannya. Dengan kata lain, individu menikah yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan cenderung lebih berkomitmen dan tidak memiliki intensi berselingkuh.

Hasil uji korelasi antara dimensi penerimaan diri dan orang lain juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif. Artinya, semakin individu mampu menerima dirinya dan orang lain apa adanya maka semakin rendah intensinya untuk berselingkuh. Individu yang mampu menerima dirinya dan orang lain akan lebih terbuka dengan saran dan kritikan terhadap dirinya (Eriningtyas, 2018) sehingga akan lebih mudah bersyukur terhadap apa yang ia miliki juga termasuk pasangannya. Individu yang tidak mampu menerima kekurangan pasangannya cenderung mencari kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasangannya pada orang lain, salah satunya dengan berselingkuh (Amidon, 2007).

Hasil yang sama pun terlihat pada uji korelasi antara dimensi pengambilan keputusan dan intensi berselingkuh. Hasil menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan. Artinya ketika seseorang mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan dengan pertimbangan yang matang, maka semakin rendah kemungkinannya untuk memiliki intensi berselingkuh. Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi tidak akan ceroboh dalam memutuskan suatu hal karena keputusan didasarkan oleh pertimbangan yang matang. Keputusan yang diambil haruslah berdasarkan pertimbangan yang objektif, yakni berdasarkan standar pasangan tersebut. Sehingga individu yang matang emosinya akan melibatkan pasangannya dalam pengambilan keputusan sebagai upaya untuk mencapai tujuan bersama yakni pernikahan yang langgeng (Eriningtyas, 2018).

Berbeda dengan ketiga dimensi lainnya, dimensi kontrol emosi dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi berselingkuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amidon (2007), menunjukkan hal serupa, bahwa pengendalian emosi atau kontrol emosi tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi perselingkuhan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya

adalah menurut Amidon (2007) sendiri, bahwa individu dapat saja memiliki kontrol emosi dengan pasangannya yang berbeda atau bertentangan dengan kontrol emosinya dengan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dan intensi berselingkuh pada individu dewasa awal yang sudah menikah. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi seseorang, maka semakin rendah intensinya untuk berselingkuh.

Saran bagi peneliti selanjutnya, untuk mempertimbangkan penggunaan metode kualitatif yang lebih mendalam. Dengan metode kualitatif, diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan empati dan memiliki waktu yang lebih banyak untuk membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti sehingga data yang didapat dapat lebih mendalam dan mencegah terjadinya *faking good*.

Saran bagi pasangan yang sudah menikah agar semakin meningkatkan tanggung jawabnya kepada pasangan dan selalu mempertimbangkan konsekuensi yang dapat diterima dari setiap tindakan yang akan diambil. Dengan demikian diharapkan pasangan dapat menjaga komitmen dan mengambil keputusan dengan lebih bijaksana sehingga mampu mencegah munculnya intensi berselingkuh. Selain itu, saran diberikan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) atau Kantor Catatan Sipil yang mengurus urusan pernikahan, agar dapat mempertimbangkan untuk memberikan pembekalan atau psikoedukasi mengenai kematangan emosi bagi calon pengantin sehingga dapat meningkatkan kematangan emosi pasangan dan mencegah terjadinya perselingkuhan di kemudian hari. Adapun saran untuk pembaca agar dapat menyebarluaskan informasi terkait hasil penelitian ini kepada pasangan yang membutuhkan.

PUSTAKA ACUAN

- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. UK: McGraw-Hill Education.
- Amato, P. R., & Rogers, S. J. (1997). A longitudinal study of marital problems and subsequent divorce. *Journal of Marriage and the Family*, 612-624.
- Amidon, A. D. (2007). *Intimate Relationship: Adult Attachment, Emotion Regulation, Gender Roles, and Infidelity*. Disertatation. University of Texas.

- Anderson, M. (2006). The Relationship among resilience, forgiveness, and anger expression in adolescents. *Electronic Thesis and Dissertation*. 416.
- Benokraitis, N. N. (1996). *Marriage and Family: Change, Choice, and Constraints 2nd Edition*. New Jersey: Prentice Hall New Jersey.
- Brenot, P. (2011). *Handbook of Couples Therapy*. New Jersey: Hoboken.
- Buunk, B. (1998). Extramarital Behavioral Intentions Scale. In C. M. Davis, W. L. Yarber, R. Bauserman, G. Schreer, & S. L. Davis, *Handbook of Sexuality-Related Measures* (pp. 224-226). USA: Sage Publications, Inc.
- Daly, M., & Wilson, M. (1988). Evolutionary social psychology and family homicide. *Science*, 242, 519-524.
- Drigotas, S. M., Safstorm, A., & Gentilia, T. (1999). An Investment Model Prediction of Dating Infidelity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 509-524.
- Eriningtyas, Redita. (2018). *Hubungan Kematangan Emosi dan Kecenderungan Berselingkuh pada Pasangan Menikah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Guntoro, M. (2017). *Kepuasan Seksual Sebagai Prediktor Intensi Berselingkuh pada Suami*. Yogyakarta: Univeristas Sanata Dharma
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Surabaya: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jayanti, T. N. (2013). Uji Korelasi Intensi Berselingkuh dengan Big Five Personality. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 2*, 1-9.
- Neuman, G. (2008). *The Truth About Cheating*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Papilia, S. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Pittman, F. S., & Wagers, T. P. (2008). The Relationship, If Any, Between Marriage and Infidelity. *Journal of Couple & Relationship Therapy: Innovations in Clinical and Educational Interventions*, 135-148.
- Purba, F. (2017, Oktober 3). *Suami Tusuk Selingkuhan Istri Hingga Tewas di Bekasi*. Retrieved Mei 9, 2018, from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/3116745/suami-tusuk-selingkuhan-istri-hingga-tewas-di-bekasi>
- Saputra, A. (2011, Agustus 3). *Selingkuh, Penyebab Nomer 2 Perceraian di Indonesia*. Retrieved Maret 18, 2018, from wolipop.detik.com: <https://wolipop.detik.com/read/2011/08/03/120403/1695441/854/selingkuh-penyebab-nomer-2-perceraian-di-indonesia>
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 73-88.
- Schultz, D. (2003). *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisus.
- Skinner, C. E. (1958). *Essentials of Educational Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs.

- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Takariawan, C. (2015, Februari 8). *Di Indoneisa, 40 Perceraian Setiap Jam!* Retrieved Maret 18, 2018, from kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam_54f357c07455137a2b6c7115
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Zare, B. (2011). Review of studies on Infidelity. *2011, 3rd International Conference on Advanced Management Science* , 182-186.